

BAB 1

PENDAHULUAN

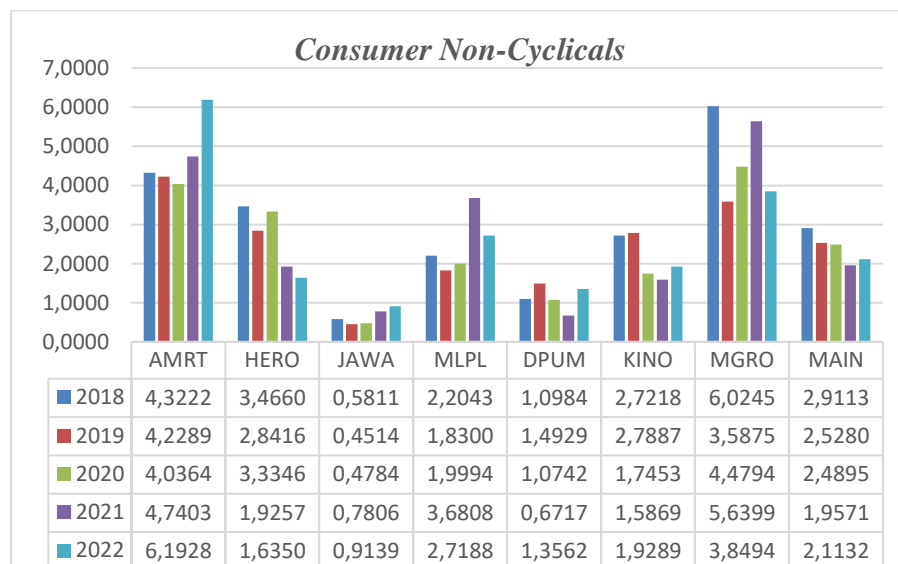
1.1 Latar Belakang Pendahuluan

Kondisi keuangan menurun menjadi pusat perhatian di setiap perusahaan. Setiap perusahaan pasti mengalami fase naik dan turunnya kinerja, termasuk dari segi keuangan. Di masa ketidakpastian ekonomi dan momentum bisnis yang pesat, banyak dunia usaha dan individu menghadapi risiko kesulitan keuangan. Sebuah situasi serius di mana kewajiban keuangan tidak dapat dipenuhi dengan sumber daya keuangan yang tersedia. Perusahaan dituntut untuk mengelola dan menjalankan perusahaan dengan baik untuk meningkatkan efektifitas dan mempertahankan perusahaan dalam kondisi yang sulit (Oktaviani & Yanti, 2022).

Consumer Non-Cyclicals merupakan jenis saham yang kegiatan usahanya tidak terpengaruh oleh musim atau siklus bisnis (Sumber : idxchannel.com). Sehingga *consumer non-cyclicals* menjadi kategori saham yang direkomendasikan kepada investor pemula, sebab industrinya tergolong tahan banting. Sektor perusahaan ini memproduksi barang kebutuhan primer diantaranya perdagangan ritel barang primer, makanan dan minuman, produk rumah tangga tidak tahan lama, dan rokok (Rokhayati et al., 2021).

Namun, tidak menutup kemungkinan perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* juga mengalami penurunan performa kinerja keuangannya yang sering disebut juga *financial distress*. *Financial distress* merupakan suatu kondisi keuangan perusahaan yang sedang mengalami penurunan dan tidak mampu melaksanakan kewajibannya (Yohanes Tampubolon et al., 2020). Perusahaan

yang mengalami masalah keuangan yaitu seperti tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar, menumpuk dan meningkatnya hutang, hingga kesulitan mencapai tujuan keuangan jangka panjang. Dapat dikatakan bahwa *financial distress* adalah kondisi kesulitan keuangan dan hampir dikatakan bangkrut.



Sumber : Data diolah peneliti, 2024

Gambar 1.1 Prediksi *Financial Distress*

Berdasarkan Gambar 1.1 beberapa perusahaan *consumer non-cyclicals* diprediksi mengalami *financial distress* menggunakan model perhitungan *altman zscore*. Dapat dilihat pada gambar tersebut selama periode 2018 sampai dengan 2022 nilai yang dibawah 2,9 rentan akan terkena *financial distress*, sedangkan nilai diatas 2,9 dinyatakan keuangan dalam keadaan yang sehat. Kondisi krisis keuangan dapat menghambat aktifitas keberlangsungan operasional perusahaan dikarenakan membutuhkan dana yang cukup besar (Budiarjo & Rahayuningsih, 2023). Adapun penyebab terjadinya *financial distress* yaitu karena banyaknya pengeluaran dana perusahaan, menurunnya pendapatan, dan meningkatnya jumlah hutang (Pamungkas et al., 2023).

Beberapa penelitian sebelumnya membahas *financial distress* menggunakan variabel likuiditas dan arus kas yang memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* (Wijaya & Suhendah, 2023). Dewan direksi dan komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress* (Febriyanti & Khalifaturofi'ah, 2023). *Corporate social responsibility* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* (Luh & Rahmantari, 2021). Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan komite audit secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress* (Munawar et al., 2018). Pada penelitian ini, faktor-faktor yang digunakan untuk melihat pengaruh *financial distress* adalah *corporate social responsibility* dan *corporate governance* yang diproksi meliputi kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit, dan *leverage* sebagai variabel moderasi.

Corporate social responsibility (CSR) atau sering disebut tanggung jawab sosial perusahaan. Kegiatan yang dilakukan perusahaan upaya untuk memperhatikan kesejahteraan masyarakat dan lingkungan sekitar (I. S. Dewi & Khafi, 2018). Meskipun penerapan CSR dapat meningkatkan reputasi perusahaan serta hubungan dengan pemangku kepentingan, apabila tidak dikelola dengan baik akan menjadi masalah terhadap beban keuangan yang telah dikeluarkan. Untuk menjalankan kegiatan CSR, perusahaan tentu harus mengeluarkan dana yang nominalnya tidak sedikit setiap tahunnya (Mecaj & Bravo, 2014). Hal ini tentu tidak mudah bagi perusahaan untuk menjalankan program CSR yang harus memperhatikan dampak sosial dan lingkungan sekitar, terlalu banyak komitmen CSR tanpa manajemen *financial* yang baik juga dapat berdampak negatif pada kesehatan keuangan perusahaan (*financial distress*) (Alexander & Palupi, 2020).

Hasil penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa *corporate social responsibility* (CSR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress* (Edt et al., 2023; Setiorini et al., 2022). Hal ini menyatakan bahwa, ketika perusahaan dalam kondisi keuangan yang sulit, maka program CSR akan meningkatkan keadaan perusahaan dalam kondisi *financial distress*. Namun, terdapat perbedaan hasil penelitian sebelumnya yang mengungkapkan *corporate social responsibility* (CSR) berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* (Astrika et al., 2023; Purwaningsih & Aziza, 2019; Utami et al., 2021). Dapat diartikan bahwa program CSR yang dilakukan perusahaan secara signifikan dapat mengurangi kondisi *financial distress*.

Corporate governance (tata kelola perusahaan) adalah sistem kebijakan dan praktik yang mengatur bagaimana suatu perusahaan dijalankan dan diawasi (Mughtar et al., 2019). *Agency theory* menyatakan bahwa setiap perusahaan penting untuk menyerahkan pengelolaan kepada tenaga profesional untuk dapat menjalankan kegiatan operasional dalam perusahaan. Dalam konteks tata kelola, teori keagenan membantu menjelaskan bagaimana konflik kepentingan dapat diselesaikan dengan mekanisme insentif dan kontrol dapat dirancang sehingga agen bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal (Jensen & Meckling, 1976).

Tata kelola perusahaan memiliki tujuan untuk mengoptimalkan kinerja perusahaan, melindungi kepentingan pemegang saham, dan memastikan akuntabilitas dan transparansi dalam pengambilan keputusan (Ningrum et al., 2017). Konsep tata kelola perusahaan melibatkan struktur dewan direksi, mekanisme pengawasan, dan hubungan dengan pemegang saham (Cahyani & Diantini, 2016). Permasalahan yang sering terjadi pada tata kelola perusahaan

yaitu kurangnya transparansi, pengawasan yang lemah, serta kebijakan yang tidak efektif sehingga memunculkan ketidakstabilan keuangan (I. S. Dewi & Khafi, 2018). Oleh karena itu, memperbaiki tata kelola perusahaan dapat membantu mengurangi *financial distress* dengan meningkatkan pengelolaan risiko dan pengambilan keputusan yang tepat. Pada penelitian ini *corporate governance* dapat diproksi menggunakan indikator kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit.

Kepemilikan institusional adalah persentase saham yang dimiliki oleh institusi dari seluruh saham perusahaan. Persentase kepemilikan institusional dapat memberikan efisiensi dalam memaksimalkan nilai perusahaan, dengan memonitoring setiap aktivitas perusahaan (Djariyah et al., 2023). Perusahaan Sumber Alfaria Trijaya Tbk yang memiliki kepemilikan institusi sebesar 53,89%. Perusahaan Hero Supermarket Tbk juga memiliki kepemilikan institusi sebesar 96,77%. Untuk perusahaan Dua Putra Utama Makmur Tbk memiliki kepemilikan institusi sebesar 79,59%. Jika institusi memiliki kepemilikan yang besar dan signifikan dalam suatu perusahaan, akan memiliki pengaruh dalam pengambilan keputusan dan strategi manajemen (S. L. Dewi & Oktaviani, 2021). Apabila perusahaan dalam situasi *financial distress*, maka institusi tersebut dapat berperan untuk mengambil tindakan dalam memperbaiki keuangan atau memberikan dukungan *financial* tambahan (Kurniasanti & Musdholifah, 2018). Namun, kepemilikan institusional yang tinggi juga dapat memberikan tekanan pada perusahaan untuk memberikan hasil yang baik, yang mungkin memperburuk situasi keuangan jika target tidak tercapai (Pratomo & Alma, 2020).

Beberapa hasil penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* (Nasiroh & Priyadi, 2018; Septiani & Dana, 2019; Syofyan et al., 2019). Dapat diartikan bahwa semakin besar kepemilikan institusi maka pemanfaatan aset perusahaan semakin efisien, sehingga kemungkinan perusahaan akan semakin kecil mengalami *financial distress*. Namun, terdapat perbedaan beberapa penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* (Annither et al., 2020; Nugraha & Wirajaya, 2024; Sari & Pujiati, 2023). Hal ini dapat diartikan bahwasanya semakin tinggi kepemilikan institusi pada perusahaan, maka semakin tinggi pula risiko terjadinya *financial distress*.

Dewan komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan yang memiliki tugas untuk mengawas dan memberi nasehat kepada direksi, manager, dan pemegang saham (Salsabila & Triyanto, 2020). Selain itu, dewan komisaris independen bertindak untuk kepentingan perseroan dan memiliki tingkat kedudukan yang sama dengan komisaris utama (M. D. Putra & Muslimah, 2019). Dewan komisaris independen sering menghadapi permasalahan yang kompleks saat perusahaan mengalami *financial distress*, seperti keputusan yang akan diambil, strategi dan tindakan yang akan dilakukan ketika perusahaan menghadapi permasalahan kondisi sulit keuangan (*financial distress*) (Intia & Azizah, 2021).

Beberapa hasil penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* (Ernawati et al., 2022; Nugraha & Wirajaya, 2024; Nurzahara & Pratomo, 2021).

Pernyataan tersebut menyatakan bahwa semakin tinggi proporsi dewan komisaris, maka *financial distress* akan semakin menurun. Namun, beberapa penelitian sebelumnya menyatakan hasil riset yang berbeda, bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap *financial distress* (Atika et al., 2020; Etna & Yuyetta, 2019; Koemary et al., 2019). Dapat diartikan bahwa jumlah komisaris independen yang banyak akan menghasilkan keputusan yang banyak pula, hal ini akan mengakibatkan perusahaan terancam mengalami *financial distress*.

Komite audit bertanggung jawab untuk pengawasan independen terhadap keuangan perusahaan dan pelaporan keuangan. Komite audit berperan membantu dan memperkuat dewan komisaris dalam proses pengawasan pelaporan keuangan, pelaksanaan audit, manajemen risiko, serta implementasi dari *corporate governance* pada perusahaan-perusahaan (Sofia & Dasmaran, 2021). Saat perusahaan mengalami *financial distress* komite audit perlu lebih proaktif dalam menyelidiki penyebabnya, mengevaluasi kebijakan keuangan, serta melakukan perbaikan (Hanny & Marlinah, 2023). Permasalahan yang sering terjadi pada komite audit yaitu kurang memahami risiko yang akan memperburuk keadaan keuangan, penyajian laporan yang tidak transparansi, dan informasi *financial* tidak akurat yang akan memicu terjadinya *financial distress* (Wirdaningtyas et al., 2021). Hal tersebut menjelaskan bahwa komite audit sangat penting untuk meninjau pelaporan keuangan perusahaan.

Beberapa penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* (Febriyanti & Khalifaturofi'ah, 2023; R. D. Putra & Serly, 2020; Rahmawati & Qudus, 2023).

Hal ini menunjukkan semakin banyak komite audit pada suatu perusahaan maka semakin kecil terjadinya *financial distress*. Namun beberapa penelitian sebelumnya menyatakan hasil riset yang berbeda, bahwa komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress* (Nasiroh & Priyadi, 2018; Widiyanto & Dwijayanti, 2022; Wilujeng & Yulianto, 2020). Dapat diartikan bahwa semakin tinggi jumlah komite audit perusahaan maka semakin tinggi pula kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*, cenderung tidak fokus sehingga mengakibatkan kesulitan dalam pengambilan keputusan.

Leverage terjadi ketika perusahaan sedang membutuhkan dana dari pihak ketiga dalam bentuk hutang. Hal tersebut membuat perusahaan harus membayar kewajiban untuk mengembalikan pinjaman beserta bunga yang sesuai kepada sumber dana yang diperoleh (Walyya & Muchtar, 2022). *Leverage* dapat diketahui dengan membandingkan total hutang (liabilitas) dengan total aset perusahaan yang dikenal dengan *Debt to Assets Ratio* (DAR) (Sirait et al., 2023). Beban-beban yang ditimbulkan oleh *leverage* dapat menurunkan asset perusahaan berupa kas (Arif Efendi et al., 2023). Sehingga besar kemungkinan perusahaan mengalami sulit keuangan (*financial distress*). *Leverage* dapat memperkuat dan memperbesar potensi keuntungan atau kerugian dari investasi (Carolina et al., 2018). Semakin tinggi *leverage* pada perusahaan maka semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*, jika perusahaan tidak mampu untuk membayar kewajibannya (Nurviani & Oetomo, 2018). *Leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress* yang artinya kemungkinan kesulitan keuangan meningkat seiring dengan meningkatnya

leverage (Aditya Kusuma Wardhana, 2021; Bebasari & Putri, 2023; Hidayat et al., 2021).

Beberapa penelitian sebelumnya menempatkan *leverage* sebagai prediktor terjadinya *financial distress* (Andari, 2023; Hanny & Marlinah, 2023; Jusi & Febrian, 2023). Pada penelitian ini peran *leverage* sebagai variabel moderasi hubungan antara *corporate social responsibility*, kepemilikan institusional, komisaris independen, serta komite audit terhadap *financial distress*. *Leverage* merupakan peminjaman modal atau asset oleh perusahaan kepada pihak ketiga (Daeli & Sudrajat, 2023). Hal ini sejalan dengan *agency theory*, yang menyebutkan bahwa hutang memiliki peran penting keagenan perusahaan (Vargas-Hernández & Teodoro Cruz, 2018). Pengujian *leverage* sebagai variabel moderasi dengan mempertimbangkan bahwa hutang dapat memperkuat atau memperlemah kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Dalam konteks CSR, perusahaan akan mengalokasikan sumber daya tambahan untuk inisiatif CSR. Namun, *leverage* yang tinggi mengakibatkan beban keuangan yang besar, sehingga perusahaan sulit untuk memenuhi kewajiban CSR dan lebih memilih membayar kewajibannya (Ariyanti & Hemawan Sigit, 2022). Perusahaan penting untuk mempertimbangkan keseimbangan antara tanggung jawab sosial dengan kewajiban keuangan untuk memperkecil kemungkinan *financial distress* (Tarighi et al., 2022). Hasil studi sebelumnya menyatakan bahwa *leverage* memiliki peran positif pengaruh CSR terhadap *financial distress* (Setiorini et al., 2022).

Leverage yang tinggi dapat menimbulkan kekhawatiran investor institusi akan risiko kemungkinan *financial distress*. Sehingga investor institusi

mengurangi kepemilikannya pada perusahaan dengan *leverage* yang tinggi (Purba & Muslih, 2019). Apabila perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang rendah dan mampu mengelola dengan baik, maka investor lebih tertarik menanamkan modalnya dan perusahaan dapat memperkecil kemungkinan *financial distress* (Christella & Osesoga, 2020). Berdasarkan hasil studi sebelumnya bahwa *leverage* berpengaruh negatif dalam pengaruh kepemilikan institusional terhadap *financial distress* (Yuliani & Rahmatiasari, 2021).

Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi, dapat mengakibatkan kemungkinan *financial distress* yang disebabkan oleh beban bunga yang tinggi sehingga memberikan tekanan pada keuangan perusahaan (Setiawan et al., 2017). Dewan komisaris independen dapat membantu mengurangi *financial distress* dengan mengawasi keputusan manajemen (Saputra & Mawardi, 2022). Dapat diartikan bahwa dewan komisaris independen memiliki pengaruh penting dalam mengawasi kebijakan dan pengelolaan risiko kemungkinan terjadi *financial distress*. Apabila *leverage* dengan tingkat yang rendah, risiko *financial distress* cenderung terkendali. Dewan komisaris independen akan lebih fokus pada strategi perusahaan dan keberlangsungan jangka panjang (Nur'auda Rachmawati, Yoyoh Guritno, 2020). Berdasarkan hasil studi sebelumnya menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif tidak signifikan dalam pengaruh dewan komisaris independen terhadap *financial distress* (Nugraha & Wirajaya, 2024; Yuliani & Rahmatiasari, 2021). Hal ini mengartikan bahwa tingkat ketergantungan perusahaan terhadap hutang apabila tidak didukung dengan tingkat pengembalian yang sepadan memperlihatkan lemahnya kontrol terhadap pengelolaan aliran dana perusahaan.

Komite audit memiliki tanggung jawab pengawasan internal kontrol keuangan dan pelaporan keuangan (Hartati, 2020). Dengan *leverage* yang tinggi, komite audit akan lebih fokus pada risiko keuangan yang terkait dengan pembayaran bunga dan pengelolaan hutang. Komite audit lebih memperhatikan kebijakan, keuangan, arus kas, dan manajemen risiko keuangan (Kencana & Suwarno, 2023). Apabila *leverage* dengan tingkat yang rendah, risiko *financial distress* juga semakin kecil. Sehingga komite audit lebih memusatkan aspek pengelolaan risiko dan operasional (Syifa & Idawati, 2023).

Berdasarkan pemaparan fenomena dan riset terdahulu yang telah dijabarkan tersebut, oleh karenanya peneliti tertarik memberi judul penelitian **Pengaruh *Corporate Social Responsibility* dan *Corporate Governance* Terhadap *Financial Distress* : Peran *Leverage* Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* Di Bursa Efek Indonesia.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut ;

1. Apakah *Corporate social responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* di BEI?
2. Apakah Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* di BEI?
3. Apakah Dewan komisaris independen berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* di BEI ?

4. Apakah Komite audit berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* di BEI ?
5. Apakah *leverage* memoderasi pengaruh *corporate social responsibility* (CSR) terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* di BEI ?
6. Apakah *leverage* memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* di BEI?
7. Apakah *leverage* memoderasi pengaruh dewan komisaris independen terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* di BEI?
8. Apakah *leverage* memoderasi pengaruh komite audit terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* di BEI ?

1.3 Tujuan Penelitian

Dapat di sampaikan tujuan dari penelitian ini, peneliti merumuskannya sebagai berikut ;

1. Menganalisis pengaruh *corporate social responsibility* terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* di BEI.
2. Menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* di BEI.
3. Menganalisis pengaruh dewan komisaris independen terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* di BEI.
4. Menganalisis pengaruh komite audit terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* di BEI.

5. Menganalisis peran *leverage* memoderasi pengaruh *corporate social responsibility* (CSR) terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* di BEI.
6. Menganalisis peran *leverage* memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap *financial distress* dengan pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* di BEI.
7. Menganalisis peran *leverage* memoderasi pengaruh dewan komisaris independen terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* di BEI.
8. Menganalisis peran *leverage* memoderasi pengaruh komite audit terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* di BEI.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian ini manfaat yang di peroleh menjadi 2 kategori, yaitu manfaat praktisi dan manfaat teoritis ;

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini dapat menjadikan literatur akademis dan memberikan kontribusi mengenai hubungan antara CSR, *Corporate governance*, dan *financial distress*.
2. Memberikan wawasan baru terkait peran *leverage* sebagai variabel moderasi hubungan antara CSR, *Corporate governance*, dan *financial distress*.
3. Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi dan landasan penelitian selanjutnya faktor yang mempengaruhi *financial distress* terutama pada sektor perusahaan sektor *consumer non-cyclicals*.

1.4.2 Manfaat Praktisi

1. Mendapatkan pemahaman tentang pengaruh praktik CSR pada perusahaan terhadap *financial distress* terkhusus pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* di BEI.
2. Penelitian ini dapat memberikan pentingnya pengaruh terhadap tata kelola perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* di BEI. Hal ini juga terhadap pengambilan keputusan dan manajemen risiko perusahaan serta strategi jangka panjang.
3. Penelitian ini dapat memberikan panduan yang praktis dalam mengelola *leverage* sebagai variabel moderasi untuk mengurangi dampak *financial distress*.